

GAMBARAN KUALITAS HIDUP PENDERITA SIROSIS HEPATIS DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM DAN DI RUANG RINDU A 1 & 2 DI RSUP H. ADAM MALIK MEDAN TAHUN 2019

DWI WAHYUNI PUTRI

Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan

Abstrak

Sirosis merupakan tahap akhir dari berbagai penyakit hati kronik. Penderita sirosis hati pada umumnya akan mengalami berbagai gangguan gejala penyakit yang berdampak negatif pada kualitas hidupnya. Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita sirosis hepatitis di Poliklinik Penyakit Dalam dan Ruang Rindu A 1 & 2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive* sampling, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 responden menggunakan kuesioner. Hasil penelitian yang dilakukan pada 37 responden diperoleh bahwa gambaran kualitas hidup penderita sirosis berdasarkan umur mayoritas 41-60 tahun sebanyak 4 responden (10,8%) berkualitas hidup baik, Kualitas hidup berdasarkan jenis kelamin mayoritas Laki-laki sebanyak 5 responden (13,5%) berkualitas hidup baik, Kualitas hidup berdasarkan pendidikan mayoritas SMP-SMA sebanyak 3 responden (8,1%) berkualitas hidup baik, kualitas hidup berdasarkan pekerjaan mayoritas wiraswasta sebanyak 3 responden (8,1%) berkualitas baik.

Kata kunci: *Kualitas Hidup, Sirosis Hepatis*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sirosis adalah identitas patologis yang berkaitan dengan suatu spektrum manifestasi klinis yang khas. Gambaran patologik utama mencerminkan cedera parenkim hati kronik dan ireversibel yaitu fibrosis disertai pembentukan nodulus-nodulus regeneratif. Gambaran ini terjadi akibat nekrosis hepatoseluler. Kolapsnya jaringan penunjang retikulin disertai deposit jaringan ikat, distorsi jaringan vaskuler, dan

regenerasi nodularis parenkim hati sisanya. Proses patologik harus dipandang sebagai akhir dari perjalanan berbagai jenis cedera hati kronik. (Harrison,2000). Sirosis secara klinik dapat bersifat asimptomatik selama bertahun-tahun; akhirnya keadaan ini muncul berupa anoreksia, penurunan berat badan, kelemahan, osteoporosis dan kemunduran keadaan umum. Kematian disebabkan oleh gagal hati, komplikasi hipertensi porta dan karsinoma hepatoseluler. (Robbins & Contran, 2006).

Sirosis hepatis merupakan kondisi penyakit seumur hidup dan bahkan jika pasien melakukan transplantasi hati, maka hidup pasien akan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan obat-obatan seumur hidup dan konsultasi ke rumah sakit, sehingga menunjukkan bahwa mayoritas pasien sirosis hepatis memiliki kualitas hidup yang buruk. Rasa sakit yang diderita akan mengganggu aktivitasnya sehari-hari, tujuan dalam hidupnya dan kualitas tidurnya. Gejala fisik maupun psikologis tersebutlah yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita sirosis hepatis.(Setyowati, 2015)

Berdasarkan data yang diperoleh dari PoliKlinik Penyakit Dalam dan di Ruang Rindu A 1&2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2018 ada 247 penderita sirosis hepatis. Selain itu, juga didapatkan data dari hasil dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Januari 2019 Pukul 10.30 Wib di Ruang Rindu A RSUP H. Adam Malik Medan, didapatkan dari 9 pasien sirosis hepatis ada 3 pasien yang mengatakan bahwa hidupnya masih berarti dan ada 6 pasien yang mengatakan hidupnya kurang berarti, akibat dari penyakit yang diderita.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* yaitu suatu penelitian dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau

pengumpulan data sekaligus pada suatu saat /point time approach.(Notoatmodjo 2012). Penelitian ini dilaksanakan di Poli Klinik Penyakit Dalam dan Ruang Rindu A 1 & 2 RSUP H. Adam Malik Medan dan akan dilaksanakan pada tanggal 05-23 maret 2019 dan dilanjutkan 7- 10 Mei 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita sirosis hepatis yang rawat jalan di poliklinik penyakit dalam dan rawat inap di Ruang Rindu A 1&2 RSUP H. Adam Malik Medan pada bulan januari – desember 2018 adalah 247 pasien (terdiri 104 pasien poliklinik penyakit dalam dan 143 pasien Ruang Rindu A 1 & 2 RSUP H.Adam Malik Medan.

Sampel yang digunakan adalah semua penderita sirosis hepatis Poli Penyakit Dalam dan Ruang Rindu A 1 & 2 RSUP H. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui/ sebelumnya. (Notoatmodjo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan Di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019

	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
20-40 thn	8	21,6%
41-60 thn	19	51,4%
>60 thn	10	27%
Total	37	100%
Jenis Kelamin		
	13	35,1%

Perempuan	24	64,9%
Laki-laki	37	100%
Total		
Pendidikan	7	18,9%
SD	11	29,7%
SMP	17	45,9%
SMA	2	5,4%
Perguruan Tinggi	37	100%
Total	3	8,1%
Pekerjaan	6	16,2%
PNS	8	21,6%
IRT	12	32,4%
Wiraswasta	8	21,6%
Buruh		
Petani		
Total	37	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berdasarkan umur terdapat pada umur 41-60 tahun sebanyak 19 responden (51,4%) dan minoritasnya terdapat pada umur 20-40 tahun sebanyak 8 responden (21,6%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (64,9%) dan minoritasnya berjenis kelamin perempuan 13 responden (35,1%). Berdasarkan pendidikan mayoritas responden yaitu pada pendidikan SMA sebanyak 17 responden (45,9%) dan minoritasnya Perguruan Tinggi

sebanyak 2 responden (5,4%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden memiliki tingkat pekerjaan Buruh sebanyak 12 orang (32,4%) dan minoritasnya PNS sebanyak 3 responden (8,1%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Sirosis Hepatis di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	25	67,6%
Cukup	10	27%
Baik	2	5,4%
Total	37	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas kualitas hidup penderita sirosis hepatitis memiliki kualitas hidup kurang sebanyak 25 responden (67,6%). Sedangkan minoritas kualitas hidup penderita sirosis hepatitis memiliki kualitas hidup Baik sebanyak 2 responden (5,4%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Gambaran Kualitas Hidup Pasien Sirosis Hepatis Berdasarkan Umur di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019

Umur	Kualitas Hidup				Total	%		
	kurang	%	Cukup	%			baik	%
20-40	4	10,8	4	10,8	0	0	8	21,6
41-60	14	37,8	4	10,8	1	2,7	19	51,4
>60	7	18,9	2	5,4	1	2,7	10	27,0
Total	25	67,6	10	27,0	2	5,4	37	100

Berdasarkan tabel diatas kualitas hidup penderita sirosis hepatis kategori baik pada responden berumur 41-60 tahun dan 20-40 tahun yaitu 1 responden (2,7%) dan kualitas hidup kategori kurang berumur 41-60 tahun yaitu 14 responden (37,8%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Gambaran Kualitas Hidup Pasien Sirosis Hepatis Berdasarkan jenis kelamin di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019

Jenis kelamin	Kualitas Hidup						Total	%
	kurang	%	cukup	%	baik	%		
P	9	24,3	4	10,8	0	0	13	35,1
L	16	43,2	6	16,2	2	5,4	24	64,9
Total	25	67,6	10	27,0	2	5,4	37	100

Berdasarkan tabel diatas kualitas hidup penderita sirosis hepatis kategori baik pada responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 2 responden (5,4%) dan kualitas hidup kategori kurang berjenis kelamin laki-laki yaitu 16 responden (43,2%).

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Gambaran Kualitas Hidup Pasien Sirosis Hepatis Berdasarkan pendidikan di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019

Pendidikan	Kualitas Hidup						total	%
	Kurang	%	Cukup	%	baik	%		
SD	3	8,1	4	10,8	0	0	7	18,9
SMP	7	18,9	3	8,1	1	2,7	11	29,7
SMA	13	35,1	3	8,1	1	2,7	17	45,9
P. Tinggi	2	5,4	0	0	0	0	2	5,4
Total	25	67,6	10	27,0	2	5,4	37	100

Berdasarkan tabel diatas kualitas hidup penderita sirosis hepatis kategori baik pada responden pendidikan SMA dan SMP yaitu 1 responden (2,7%) dan kualitas hidup kategori kurang pendidikan SMA yaitu 13 responden (35,1%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Gambaran Kualitas Hidup Pasien Sirosis Hepatis
Berdasarkan Pekerjaan di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2
RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019

Pekerjaan	Kualitas Hidup						total	%
	Kurang	%	cukup	%	baik	%		
PNS	2	5,4	0	0	1	2,7	3	8,1
IRT	6	16,2	0	0	0	0	6	16,2
Wiraswasta	5	13,5	3	8,1	0	0	8	21,6
Buruh	8	21,6	3	8,1	1	2,7	12	32,4
Petani	4	10,8	4	10,8	0	0	8	21,6
Total	25	67,6	10	27,0	2	5,4	37	100

Berdasarkan tabel diatas kualitas hidup penderita sirosis hepatitis kategori baik pada responden pekerjaan PNS dan buruh yaitu 1 responden (2,7%) dan kualitas hidup kategori kurang pekerjaan Buruh yaitu 8 responden (21,6%)

Pembahasan

1. Umur

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden penderita sirosis hepatitis pada umur 41-60 tahun sebanyak 19 responden (51,4%).

Menurut penelitian Apriando (2010), mengatakan bahwa penderita sirosis hati semakin banyak dijumpai seiring dengan bertambahnya usia. progresi dari kerusakan sel hati menuju sirosis dapat muncul dalam beberapa minggu sampai dengan bertahun-tahun. Oleh karena itu, infeksi virus yang terjadi di masa muda dapat menunjukkan manifestasi sebagai sirosis hati pada dekade yang lebih lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nessa (2016), di RSUDZA Banda Aceh dari 32 responden mayoritas penderita sirosis hepatitis terdapat pada rentang usia >50 tahun sebanyak 11 responden (34,4%). Dan sama dengan penelitian Manik (2011) di RSUD Dr.Sardjito, dari 30 responden mayoritas penderita sirosis hepatitis terdapat pada umur 41-60 sebanyak 18 responden (60%).

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden penderita sirosis hepatitis pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (64,9%).

Menurut hasil penelitian Aprinando (2010), mengatakan bahwa sirosis

hepatitis lebih banyak terjadi pada laki-laki dengan ratio antara laki-laki dan perempuan 2,3 : 1. Karena mereka lebih sering terpapar dengan sejumlah agen penyebab sirosis hati seperti virus, hepatitis dan alkohol. Selain itu juga dapat dikarenakan minimnya pengguna sumber –sumber layanan kesehatan oleh kaum wanita sehingga mereka yang menderita sirosis hati kurang terdeteksi dan tidak dilaporkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Manik (2011) di RSUD Dr.Sardjito, mayoritas kualitas hidup penderita sirosis hepatitis terdapat pada jenis kelamin Laki-laki, yaitu sebanyak 23 responden (60%). Berbeda dengan hasil penelitian Nessa (2016) di RSUDZA Banda Aceh dari 32 responden mayoritas penderita sirosis hepatitis terdapat pada jenis kelamin Perempuan sebanyak 17 responden (53,1%)

3. Pendidikan

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden penderita sirosis hepatitis pada pendidikan SMA sebanyak 17 responden (45,9%). Menurut Angela (2017) mengatakan bahwa penderita sirosis hepatitis menurun seiring dengan meningkatnya pendidikan pasien, hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pasien tentang

sirosis hepatitis. Kesehatan dipengaruhi oleh berbagai factor salah satunya adalah perilaku masyarakat, perilaku oleh pendidikan. Berdasarkan data mayoritas pendidikan penderita sirosis hepatitis yang berobat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mampu mereka untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada dilingkungan sekitarnya, namun banyak faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menderita penyakit sirosis hepatitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Manik (2011) di RSUD Dr.Sardjito, mayoritas kualitas hidup penderita sirosis hepatitis terdapat pada Pendidikan SMA, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).

4. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas responden penderita sirosis hepatitis pada pekerjaan buruh sebanyak 12 responden (32,4%).

Penyakit ini timbul akibat waktu yang sangat sedikit untuk beristirahat dan selalu dalam tekanan pekerjaan. Pekerjaan buruh kerjanya lumayan berat sehingga menimbulkan kelelahan. Hal penelitian ini tidak sejalan dengan Nessa (2016) di RSUDZA Banda Aceh dari 32 responden mayoritas penderita sirosis hepatitis terdapat pada

Pekerjaan Petani, yaitu sebanyak 16 responden (50%). Sama halnya dengan penelitian Angela (2017) di RSUP Dr. M. Djamil Padang dari 304 responden mayoritas penderita sirosis hepatitis terdapat pada Pekerjaan tidak bekerja sebanyak 109 responden (35,8%). Penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berbeda-beda, kemungkinan disebabkan oleh mayoritas pasien yang datang berobat juga berbeda.

5. Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis

Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis di Poliklinik Penyakit Dalam & di Ruang Rindu A 1 & 2 RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 dari 37 responden didapatkan mayoritas pada kualitas hidup kurang sebanyak 25 responden (67,6%).

Menurut penelitian Nessa (2016) mengatakan bahwa studi penyakit hati kronik yang menunjukkan bahwa kualitas hidup secara signifikan rendah pada pasien sirosis dibandingkan dengan kontrol yang sehat. Kualitas hidup sirosis lebih rendah daripada non sirosis bila diukur dengan SF-26 (Short Form untuk mengukur kualitas hidup) Hasil penelitian ini sejalan dengan Nessa (2016) di RSUDZA Banda Aceh, mayoritas kualitas hidup penderita sirosis hepatitis dari 32

responden menunjukkan paling banyak adalah kualitas hidup buruk sebanyak 23 responden (71,9%)

6. Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis berdasarkan Umur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, kualitas hidup responden Sirosis Hepatis di Poli Klinik Penyakit Dalam dan di Ruang Rindu A 1 & 2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019 kategori Baik dengan Umur 41-60 tahun dan 20-40 tahun yaitu sebanyak 1 responden (2,7%) dan kualitas hidup kategori buruk berumur 41-60 tahun yaitu 14 responden (37,8%).

Menurut penelitian Hamzah (2016), mengatakan bahwa umumnya kualitas hidup menurun dengan meningkatnya umur. Seiring dengan perkembangan usia semakin banyak permasalahan dan tingkat stressor yang dihadapi dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Individu yang telah memasuki usia dewasa atau lanjut usia sering dihadapkan dengan kondisi seperti perubahan fisik yang semakin lemah dan berbagai penyakit mengancam sehingga menyebabkan ketidakberdayaan dan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. (Bowman 2006).

7. Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, kualitas hidup responden Sirosis Hepatis di Poli Klinik Penyakit Dalam dan di Ruang Rindu A 1 & 2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019 kategori Baik dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 2 responden (5,4%) dan kualitas hidup kategori kurang jenis kelamin laki-laki yaitu 16 responden (43,2%).

8. Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, kualitas hidup responden Sirosis Hepatis di Poli Klinik Penyakit Dalam dan di Ruang Rindu A 1 & 2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019 kategori Baik dengan pendidikan SMP-SMA yaitu sebanyak 1 responden (2,7%) dan kualitas hidup kategori kurang pendidikan SMA yaitu 13 responden (35,1%).

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup, motivasi, sikap dalam menjalani kehidupan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik penerimaan informasi tentang sirosis hepatitis.

Menurut wawan (2011), Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia

untuk berbuat sesuatu dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan.

9. Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, kualitas hidup responden Sirosis Hepatis di Poli Klinik Penyakit Dalam dan di Ruang Rindu A 1 & 2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019 mayoritas kualitas hidup kategori Baik dengan Pekerjaan PNS dan Buruh yaitu sebanyak 1 responden (2,7%) dan kualitas hidup kategori kurang pekerjaan Buruh yaitu 8 responden (21,6%).

Menurut patthee (2011), mengatakan bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah menunggu hingga mereka tidak bisa apa-apa lagi sebelum mereka menyatakan diri mereka sakit. Mereka juga menganggap bahwa kesehatan merupakan daftar kebutuhan paling bawah kecuali saat – saat krisis. Pasien dengan sosio ekonomi yang rendah lebih cemas dibandingkan ekonomi yang tinggi hal tersebut berdampak pada kualitas hidupnya.

Pekerjaan adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. (Notoadmodjo, 1997)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian “Gambaran Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis Di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis Di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019 berdasarkan Umur memiliki kualitas hidup baik pada umur 41-60 tahun dan 20-40 tahun yaitu 1 responden (2,7%) dan kualitas hidup kurang pada umur 41-60 yaitu 14 responden (37,8%).
2. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis Di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019 berdasarkan Jenis Kelamin memiliki kualitas hidup baik dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 2 responden (5,4%) dan kualitas hidup kurang pada jenis kelamin laki-laki yaitu 16 responden (43,2%).
3. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis Di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019 berdasarkan pendidikan memiliki kualitas hidup baik dengan pendidikan SMP-SMA yaitu 1 responden (2,7%) dan kualitas hidup kurang pendidikan SMA yaitu 13 responden (35,1%).
4. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis Di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019 berdasarkan pekerjaan memiliki kualitas hidup baik dengan pekerjaan PNS dan buruh yaitu 1 responden (2,7%) dan kualitas hidup kurang pada pekerjaan buruh yaitu 8 responden (21,6%).
5. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019 memiliki kualitas hidup kurang yaitu sebanyak 25 responden (67,6%).

Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap Gambaran Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hepatis Di Poliklinik Penyakit Dalam & Ruang Rindu A 1&2 RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019, maka dibawah ini akan dipaparkan saran yang akan ditujukan pada:

1. Bagi pasien
Diharapkan kepada penderita sirosis hepatis agar dapat menghindari hal-hal yang dapat memperberat kerja hati, seperti istirahat yang cukup, merubah gaya hidup menjadi baik serta mengkomsumsi makanan yang bergizi.
2. Bagi petugas kesehatan
Disarankan untuk mengupayakan pencegahan terhadap penyakit primer terutama hepatitis B perlu dilakukan dan ditingkatkan, seperti melakukan skrining dan vaksinasi terhadap kelompok resiko tinggi sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya sirosis hepatis
3. Bagi institusi pendidikan
Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat ditambahkan kedalam

kepuustakaan hasil kajian tentang kualitas hidup penderita sirosis hepatis yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian dan kajian ilmiah mahasiswa

Daftar Pustaka

- Awaludin, H (2017). *Asuhan keperawatan pada pasien R dengan Sirosis Hepatis*. Fakultas ilmu kesehatan UMP. Diakses tanggal 14 November 2018.
- Barbara (1996). *Perawatan Medikal Bedah*, Edisi 3.
- Harrison (2000). *Prinsip Prinsip Ilmu Penyakit Dalam*, Edisi 13. Buku Kedokteran.
- Hidayat, Azis Alimun (2013). *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika
- Manik, N. Dkk (2011). *Evaluasi Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hati Di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Sardijoto Yogyakarta*. Jurnal manajemen Dan Pelayanan Farmasi, Vol 1, No 3. Diakses tanggal 7 November 2018
- Nessa, ML. Dkk (2016). *Hubungan Child Pugh Score Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Sirosis Hati Di Bagian Penyakit Dalam RSUDZA Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Biomedis, Vol 2, No 4. Diakses tanggal 11 November 2018.
- Notoatmojo, (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Politeknik kesehatan kemenkes Medan (2012). *Panduan Penyusunan karya*

Tulis Ilmiah. Medan,. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

Robbins& Cotran (2006). *Buku Saku Dasar Patologis Penyakit* , Edisi 7. Buku Kedokteran.

Robbins, Dkk (2004). *Buku Ajar Patologi*, Edisi 7. Buku Kedokteran.

Hamzah, R (2016). *Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kualitas hidup penderita gagal jantung di RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.* Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

Husein dkk, (2007). *Profil Departemen Kesehatan.* Direktorat Jendral Bina Pelayanan Medik Bagian Hukum, Organisasi dan Humas : Jakarta

Sahrojul, (2016). *Gambaran Kualitas Hidup pada penderita kanker payudara.* Fakultas Ilmu Kesehatan UMP.

Setyowati, R (2015). *Hubungan Jenis Kelamin Dengan kualitas Hidup Dengan Penyakit Kronis.* *Jurnal Kampus Stikes YPIB Majelengka*, Vol 3, No 7. Diakses tanggal 6 November 2018.

Suratun, (2018). *Buku Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Gastrointestinal*, Edisi ke 2 . CV. Trans Info Media.